

PENGARUH TEKNIK SOSIODRAMA UNTUK PENINGKATAN PERILAKU ASERTIF SISWA

Novita Wella Sari (wellaewel@gmail.com)¹

Yusmansyah²

Diah Utaminingsih³

ABSTRACT

The aims of this research was to increase of students' assertive attitude at school through sociodrama. The problem in this research was the low students' assertive attitude at school. This research was quasy-experimental research with equivalent time series. Subject in this research were 10 students. Technique the data of this research was observation sheet of students' assertive attitude. The result showed that student's assertive attitude could be increased by sociodrama. The assertive attitude had increased (gain score) of $N\text{-gain} = 0,9$ (high category) and Hypothesis testing using wilcoxon matched pairs test showed $Z_{\text{output}} < Z_{\text{table}}$ ($-0,2803 < 8$). Therefore H_a was accepted. It meant the students' assertive attitude could be increased by sociodrama.

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan perilaku asertif siswa melalui sosiodrama. Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya perilaku asertif siswa disekolah. Penelitian ini bersifat quasi eksperimental dengan desain *equivalent time series*. Subjek penelitian sebanyak 10 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi kemunculan perilaku asertif siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku asertif siswa dapat ditingkatkan melalui sosiodrama. Perilaku asertif siswa mengalami peningkatan (*gain score*) $N\text{-gain} = 0,9$ (kategori tinggi) dan uji hipotesis menggunakan *wilcoxon matched pairs test* menunjukkan $Z_{\text{hitung}} < Z_{\text{tabel}}$ ($-2,803 < 8$). Dengan demikian H_a diterima. Artinya perilaku asertif siswa dapat ditingkatkan menggunakan sosiodrama.

Kata kunci : bimbingan dan konseling, perilaku asertif, sosiodrama

¹Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

²Dosen Pembimbing Utama Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

³Dosen Pembimbing Pembantu Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

PENDAHULUAN

Hubungan sosial pada tingkat perkembangan remaja sangat tinggi intensitasnya serta lebih banyak menyita perhatian pada lingkungan sebayanya. Hal ini dikarenakan mereka butuh untuk diterima oleh kelompok teman sebaya, terutama kelompok yang dipandang bergengsi sehingga individu pada tingkat remaja lebih banyak melibatkan diri dengan teman sebayanya. Sehingga, menurut Hurlock (2002) hubungan teman sebaya sangat kuat mempengaruhi perkembangan seorang anak, di antaranya dalam bidang penyesuaian diri dengan tuntutan-tuntutan kelompok, melatih kemandirian anak dalam berpikir dan berperilaku, serta yang terpenting adalah dalam pembentukan konsep diri seorang anak.

Di dalam struktur sekolah, kelompok remaja sering mendapatkan kesukaran bila pemimpin non formal dalam kelas bertentangan dengan pemimpin formal atau guru. Hal ini dapat dilihat dari remaja atau siswa yang kini jauh lebih takut dengan sanksi sosial yang mereka terima dalam kelompok daripada sanksi yang diberikan oleh guru maupun pihak sekolah. Hal demikian dapat terjadi ketika individu tidak mampu bersikap asertif atau perilaku asertifnya rendah. Menurut Soendjojo (Novalia dan Dayakisni, 2013), individu yang memiliki sikap asertif yang rendah memiliki banyak ketakutan irasional yang meliputi sikap menampilkan perilaku cemas dan tidak mempunyai kemampuan untuk mempertahankan hak-hak pribadinya.

Dalam hal ini penerapan asertif para siswa dianggap masih sangat kurang. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan melakukan layanan BK. Dalam layanan BK sendiri terdapat beberapa macam diantaranya layanan bimbingan klasikal dan layanan bimbingan kelompok. Pada layanan bimbingan kelompok banyak metode diantaranya *home room program*, karyawisata, diskusi kelompok, kegiatan kelompok, organisasi murid, bermain peran seperti sosiodrama dan psikodrama, *remedial teaching*.

Menurut Maters (Allyati, 2013) untuk meningkatkan perilaku asertif dengan *behavioral rehearseal* yaitu melakukan atau melatih sesuatu tindakan yang cocok dan efektif untuk menghadapi kehidupan nyata yang menimbulkan persoalan pada pasien atau klien. Hal ini sesuai dengan tujuan dari latihan berperilaku asertif adalah seorang dapat belajar bagaimana mengganti sesuatu respon yang tidak sesuai dengan respon baru yang sesuai. Ahmadi dan Supriyono (2004) menyatakan bahwa:

“Sosiodrama adalah suatu cara dalam bimbingan yang memberikan kesempatan pada murid untuk mendramatisasikan sikap, tingkah laku, atau penghayatan seseorang seperti yang dilakukan dalam hubungan sosial setiap hari di masyarakat.”

Selain itu, teknik sosiodrama memberikan pengalaman secara langsung mengenai kemungkinan permasalahan yang terjadi dan memberi kesempatan kepada siswa untuk merespon secara tepat, hal ini senada dengan pendapat dari Sternberg dan Garcia (Prawitasari, 192) yang menjelaskan bahwa sosiodrama atau bermain peran merupakan intervensi yang baik untuk membantu klien dalam mengekspresikan pikiran dan emosi. Melalui berbagi perasaan, individu merasakan sebagai bagian dari keseluruhan. Dengan cara ini, sosiodrama mengurangi isolasi antara anggotanya dan membantu dalam peningkatan harga diri. Selanjutnya, sosiodrama menawarkan praktek dalam mengembangkan dan mengasah keterampilan sosial, khususnya komunikasi yang menjadi lebih baik. Klien juga dapat berlatih sikap baru dan mencoba peran baru dalam lingkungan yang aman. Sutradara dapat memfasilitasi proses ini melalui penggunaan terapi tugas peran di mana klien diminta untuk bermain peran sehingga klien akan merasakan manfaatnya. Karena sosiodrama didasarkan pada spontanitas, klien berpartisipasi dengan spontanitas tanpa perlu untuk fokus padahal itu sebagai masalah.

Melihat dari manfaat sosiodrama di atas, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan penyesuaian diri di sekolah.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah penggunaan sosiodrama dapat meningkatkan perilaku asertif siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Baradatu Tahun Pelajaran 2014/2015.

Perilaku Asertif di Sekolah

Lloyd (Novalia dan Tri Dayakisni, 2013) merumuskan bahwa perilaku asertif adalah perilaku bersifat aktif, langsung, dan jujur. Perilaku ini mampu mengkomunikasikan kesan respek kepada diri sendiri dan orang lain sehingga dapat memandang keinginan, kebutuhan, dan hak kita sama dengan keinginan, dan kebutuhan orang lain atau bisa diartikan juga sebagai gaya wajar yang tidak lebih dari sikap langsung, jujur, dan penuh respek saat berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, Corey (2009) menyebutkan bahwa sikap asertif adalah ekspresi langsung, jujur, dan pada tempatnya dari pikiran, perasaan, kebutuhan, atau hak-hak seseorang tanpa kecemasan yang beralasan. Arti langsung dalam pengertian yang diungkapkan corey adalah disampaikan tanpa berbelit-belit sehingga dapat fokus pada apa yang diungkapkan. Jujur berarti pernyataannya dan gerak-geriknya sesuai dengan apa yang diinginkan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa asertivitas adalah dimana individu yang dapat mengungkapkan dan mengekspresikan melalui verbal serta nonverbal akan kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya berupa pendapat, perasaan, keinginan, pikiran, harapan dan tujuan baik positif maupun negatif secara tegas dan terbuka tanpa ditutup-tutupi tetapi tidak menyinggung perasaan orang lain.

Dalam perilaku asertif, afirmasi seseorang dan keselarasan emosi menjadi hal yang penting sehingga menurut Fensterheim & Baer (1980), orang yang berperilaku asertif akan menunjukkan hal berikut:

- a. Merasa bebas untuk mengemukakan emosi yang dirasakan melalui kata dan tindakan. Misalnya: “inilah diri saya, inilah yang saya rasakan dan saya inginkan”.
- b. Dapat berkomunikasi dengan orang lain, baik dengan orang yang tidak dikenal, sahabat, dan keluarga. Dalam berkomunikasi relatif terbuka, jujur dan sebagaimana mestinya.

- c. Mempunyai pandangan yang aktif tentang hidup, karena orang asertif cenderung mengejar apa yang diinginkan dan berusaha agar sesuatu itu terjadi serta sadar akan dirinya bahwa ia tidak dapat selalu menang, maka ia menerima keterbatasannya, akan tetapi ia selalu berusaha untuk mencapai sesuatu dengan usaha yang sebaik-baiknya dan sebaliknya orang yang tidak asertif selalu menunggu terjadinya sesuatu.
- d. Bertindak dengan cara yang dihormati sendiri. Maksudnya karena sadar bahwa ia tidak dapat selalu menang, ia menerima keterbatasan namun ia berusaha untuk menutupi dengan mencoba mengembangkan dan selalu belajar dari lingkungan.

Apabila seseorang mampu melakukan hal-hal seperti di atas, artinya orang tersebut mampu menghadapi tuntutan-tuntutan sosial dengan baik, serta mampu menyalurkan tuntutan sosial dan kebutuhannya.

Sosiodrama

Sosiodrama berasal dari bahasa Yunani *draomai* yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, beraksi dan sebagainya sedangkan kata *sosio* dapat diartikan sebagai sosial. Jadi sosiodrama secara bahasa sosiodrama dapat diartikan perbuatan yang berhubungan dengan sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Ahmadi dan Supriyono (2004) yang menyatakan bahwa sosiodrama adalah suatu cara dalam bimbingan yang memberikan kesempatan pada murid untuk mendramatisasikan sikap, tingkah laku, atau penghayatan seseorang seperti yang dilakukan dalam hubungan sosial setiap hari di masyarakat.

Adapun tujuan sosiodrama adalah: siswa dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain, dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab, dapat belajar bagaimana mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara spontan, merangsang kelas untuk berpikir dan memecahkan masalah (Sudjana, 2005).

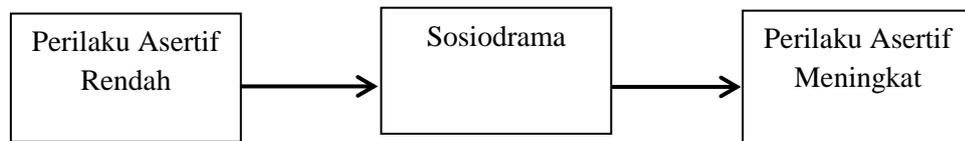
Sosiodrama yang merupakan sebagai salah satu teknik dalam bimbingan kelompok melibatkan pembagian peran disertai adanya konflik-konflik individu dan sosial yang diceritakan, dalam sosiodrama yang dieksplorasi adalah watak manusia, problem manusia, dan cara mengatasi problem-problem itu. Untuk

menggali perwatakan manusia itu sangat diperlukan daya pemahaman. Sehingga dalam kegiatan latihannya dapat dikondisikan sebagai bentuk konflik individu yang berperilaku asertif rendah dalam kehidupan sosial serta pemecahan masalahnya.

Latihan pembebasan emosi untuk berperilaku asertif sesuai dengan kebutuhan asertivitas yang diharapkan dengan memberikan impuls terkondisi dan mengkondisikan respon yang diharapkan menggunakan kegiatan sosiodrama ini diharapkan dapat memberikan pengaruh yang positif pada perilaku asertivitas siswa.

Hal tersebut dapat terjadi karena dalam kegiatan sosiodrama siswa akan diberi kesempatan untuk memilih peran yang akan dimainkan. Selanjutnya, siswa diberi kesempatan untuk belajar yang akan menghasilkan pengalaman dari peran yang dimainkan olehnya sehingga dalam penerapan perilaku secara nyata akan lebih baik. Perasaan mampu memerankan sebuah peran akan menghasilkan rasa percaya terhadap diri sendiri akan menetralkan hal-hal negatif seperti cemas dan takut yang menghambat siswa untuk berperilaku asertif. Sehingga dari pengalamannya akan muncul keberanian untuk jujur menyampaikan perasaan dan pendapatnya dalam kehidupan nyata. Akhir dari kegiatan sosiodrama yang dilakukan adalah evaluasi cerita atau peran yang dimainkan yang akan menimbulkan ide-ide baru dari orang lain mengenai bagaimana orang lain akan bereaksi terhadap perilaku yang sebaiknya dipertahankan atau diubah untuk menghindari reaksi negatif dari orang lain di luar pengkondisian (Allyati, 2013).

Kerangka Pemikiran penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1 Kerangka Pikir Penelitian

Gambar 1 tersebut memperlihatkan bahwa pada awalnya perilaku asertif siswa di sekolah rendah kemudian peneliti memberikan sosiodrama yang memiliki tujuan agar perilaku asertif siswa meningkat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen. Sedangkan untuk desain peneliti menggunakan eksperimen semu (*quasi experimental*) dengan jenis *Equivalent Time Series Design*,

Secara ringkas, desain ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2 *Equivalent Time Series Design*

Keterangan :

- O :Pengukuran (dalam desain, pengukuran diulang sampai 5 kali dengan menggunakan lembar panduan observasi kemunculan perilaku asertif)
- X :Perlakuan (kegiatan sosiodrama) yang diulang sampai 4 kali paket sosiodrama

PROSEDUR PENELITIAN

Sebelum melaksanakan sosiodrama, peneliti menjaring subjek yang memiliki perilaku asertif rendah melalui wawancara dengan guru BK, wali kelas dan teman-teman calon subjek yang kemudian didapatkan 10 siswa yang memiliki

perilaku asertif rendah. Kemudian, sebelum diberikan perlakuan berupa sosiodrama, subjek diobservasi guna mendapatkan skor perilaku asertif siswa sebelum perlakuan. Setelah itu, peneliti melakukan sosiodrama sebanyak dua kali, kemudian melakukan observasi pasca tindakan pertama (O2). Selanjutnya peneliti memberikan sosiodrama kembali kepada siswa dan kemudian melakukan pengukuran kembali dengan observasi (O3). Hal ini di ulang secara periodik hingga menyelesaikan empat paket sosiodrama yang telah direncanakan di awal penelitian dan melakukan pengukuran ke lima (O5). Peneliti melakukan pengukuran secara periodik untuk melihat perubahan perilaku asertif siswa pasca perlakuan dan efektifitas perlakuan yang diberikan di setiap tahapnya.

Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Baradatu yang memiliki perilaku asertif rendah. Subjek dalam penelitian ini didapatkan dengan cara mewawancarai guru bimbingan dan konseling kelas VIII kemudian ditentukan 10 siswa yang kemudian diteliti.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi

Metode pokok yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan observasi kemunculan perilaku asertif siswa, yang digunakan untuk mengetahui skor pretest dan peningkatan perilaku asertif siswa pasca tindakan. Observasi ini terdiri dari 20 aitem perilaku dengan alternatif kemunculan 1, 2, 3, 4, dan 5. Dengan indikator observasi ekspresif, afirmasi diri, kemampuan berinisiatif, dan *performance* selaras.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel Penelitian

- a. Variabel bebas (independen)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah sosiodrama

- b. Variabel terikat (dependen)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku asertif siswa disekolah

Definisi Operasional

Perilaku asertif atau asertivitas adalah perilaku individu yang dapat mengungkapkan dan mengekspresikan melalui verbal serta nonverbal akan kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya berupa pendapat, perasaan, keinginan, pikiran, harapan, dan tujuan baik positif maupun negatif secara tegas dan terbuka tanpa ditutup-tutupi tetapi tidak menyinggung perasaan orang lain.

Sedangkan sosiodrama adalah salah satu teknik dari bimbingan kelompok. Pada sosiodrama ditekankan pada pemberian peran pada setiap siswa untuk memainkan peran yang berhubungan dengan materi yang diajarkan. Sosiodrama sendiri berarti bentuk pendramatisasi sebuah kejadian yang ada di lingkungan sosial. Sosiodrama nantinya akan diperankan oleh para siswa guna menyelesaikan masalah maupun mencari solusi dari sebuah masalah sosial.

Kegiatan yang dilakukan dalam sosiodrama ialah mendramatisasikan permasalahan sosial dalam peran yang bertujuan untuk peningkatan perilaku asertif.

Uji Persyaratan Instrumen

Validitas Instrumen

Validitas dalam penelitian ini adalah validitas isi (*Content Validity*). Azwar (2012) berpendapat bahwa untuk menguji validitas isi dapat digunakan pendapat para ahli (*judgment experts*). Ahli yang dimintai pendapatnya adalah 3 orang dosen Bimbingan dan Konseling FKIP Unila. Hasil uji ahli menunjukkan pernyataan tepat untuk digunakan namun perlu adanya perbaikan kembali terhadap beberapa kalimat pernyataanya.

Reliabilitas Instrumen

Untuk menguji reliabilitas dan mengetahui tingkat reliabilitas instrumen dalam penelitian ini, peneliti melakukan ujicoba dan melihat nilai kesepakatan dengan rumus koefisien kesepakatan yang menunjukkan tingkat reliabilitas yang cukup tinggi yakni 0,72.

Teknik Analisis Data

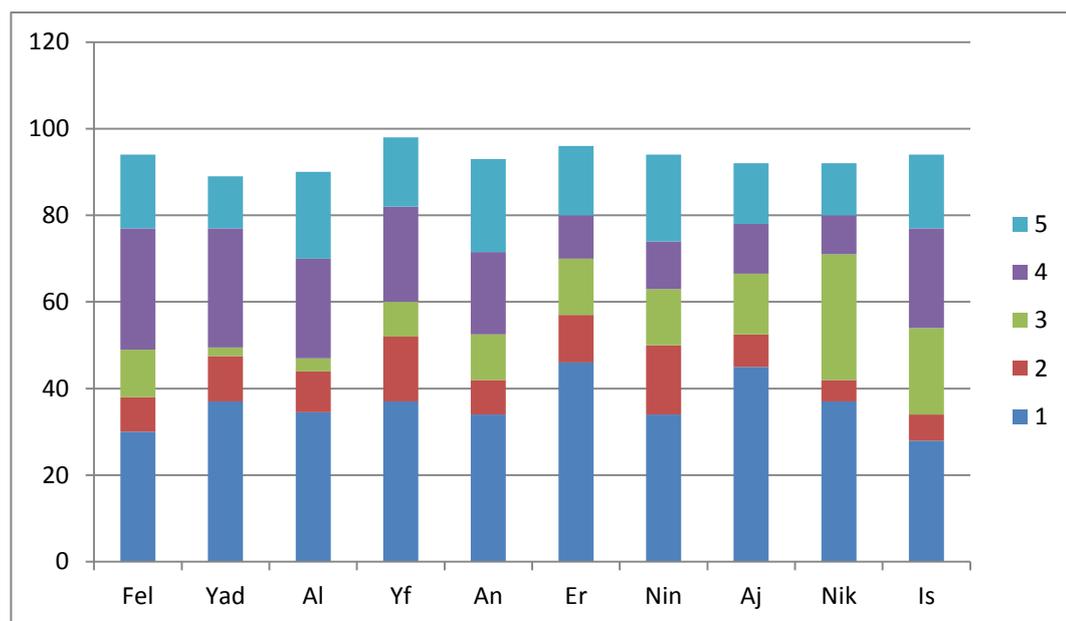
Analisis data dilakukan dengan perhitungan statistik *Wilcoxon Matched Pairs Test* menggunakan komputerisasi SPSS.17.0 menunjukkan $Z_{hitung} = -2,803$.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBASAN

Sebelum peneliti melaksanakan kegiatan sosiodrama, peneliti melakukan penjarangan subjek dengan wawancara terhadap guru bimbingan dan konseling kelas VIII, wali kelas dan teman-teman calon subjek yang kemudian didapatkan 10 orang siswa yang memiliki perilaku asertif yang rendah. Adapun alasan peneliti menggunakan subjek yang memiliki perilaku asertif rendah ialah untuk mengetahui keefektifan sosiodrama dalam meningkatkan perilaku asertif. Kemudian subjek tersebut diobservasi untuk mendapatkan skor *pretest* menggunakan lembar panduan observasi kemunculan perilaku asertif siswa yang telah dirancang sedemikian rupa dengan landasan teori tentang perilaku asertif.

Sehingga panduan observasi berisikan perilaku-perilaku asertif siswa. Selain itu, peneliti memberikan lembar perasaan yang dapat mengungkapkan apakah dalam keseharian subjek telah berperilaku asertif atau belum dan bentuk perilaku asertif seperti apa yang sering dihadapi oleh subjek dan sebagai landasan pemberian topik sosiodrama untuk kemudian menjadi perbandingan dengan hasil observasi masing-masing subjek. Selanjutnya peneliti memberikan kegiatan sosiodrama kepada 10 subjek tersebut.

Hasil yang diperoleh dari observasi subjek menggunakan panduan kemunculan perilaku asertif siswa dapat gambarkan melalui diagram berikut:



Gambar 3 Peningkatan Perilaku Asertif Masing-masing Subjek Pada Setiap Pengukuran

Pada grafik peningkatan perilaku asertif siswa, peningkatan setelah perlakuan pertama belum cukup efektif karena masih menunjukkan *gain score* 0,15. Hal ini dimungkinkan masih terdapat siswa yang belum berani mengeksplorasi diri dalam berperan dan belum terciptanya suasana kelompok yang memiliki komunikasi

nyaman bagi setiap anggotanya. Hal ini menjadi lebih jelas bila dikaitkan dengan pendapat Fansterheim dan Bear (1980) yang menyatakan bahwa orang yang asertif akan mampu berkomunikasi dengan orang yang sudah dikenal maupun belum dikenal sebelumnya. Komunikasi ini selalu terbuka, langsung, jujur, dan sebagaimana mestinya.

Pernyataan tersebut berkesinambungan dengan hasil pengukuran yang diperoleh. Apabila komunikasi belum nyaman maka perilaku asertif pun belum dapat muncul pada subjek di dalam kelompok.

Peningkatan yang cukup signifikan terdapat pada pengukuran ketiga dan keempat, hal ini dikarenakan sosiodrama yang dibahas pada pertemuan sebelumnya yakni mengenai hal yang sangat dekat permasalahannya dengan siswa yaitu pengkondisian dimana siswa diharap mampu mengambil sikap secara bijak dan tegas dalam mengambil keputusan jika dihadapkan dengan anak yang suka memerintah dan bersikap semena-mena lantaran ia memiliki jabatan di dalam kelompok. Misalnya ketua kelas. Hal ini menjadi sangat dekat dengan permasalahan yang siswa alami karena sebagian dari subjek menuliskan permasalahan tersebut pada lembar perasaan mereka.

Bahasan permasalahan pada sosiodrama berpengaruh terhadap peningkatan perilaku asertif siswa. Sehingga dengan demikian pemilihan topik pada sosiodrama diharapkan sedekat mungkin dengan permasalahan yang sering dihadapi oleh siswa guna meningkatkan efektivitas dari sosiodrama tersebut.

Tidak semua aspek perilaku asertif mengalami peningkatan secara signifikan. Aspek perilaku asertif yang sangat menonjol peningkatannya dari rata-rata siswa ialah ekspresif dalam mengungkapkan pendapat. Hal ini di tunjukkan dengan peningkatan intensitas komunikasi siswa yang semakin terarah ketika diskusi evaluasi dan ketika diluar kegiatan sosiodrama. Selain itu, mereka sudah tidak malu atau sungkan ketika hendak mengekspresikan perasaan negatif mereka namun tetap tidak dengan menyakiti dan menyinggung orang lain.

Aspek yang cukup sulit dikembangkan pada penelitian kali ini ialah aspek *performance* yang selaras pada bagian stabilitas emosi maupun kesesuaian ekspresi dengan pengungkapan. Hal ini dapat dilihat dari keseharian siswa yang lebih sering menekan emosi negatif mereka. Sedangkan pada individu yang telah berperilaku asertif tidak akan segan untuk mengungkapkan ekspresi dari emosi negatif yang mereka rasakan. Namun demikian hal ini jauh lebih baik dibandingkan pada saat sebelum pemberian sosiodrama pada subjek.

Permainan peran atau kegiatan sosiodrama dapat dijadikan bentuk dalam pendekatan dalam peningkatan perilaku asertif karena dalam kegiatan sosiodrama siswa akan merasakan bagaimana perbedaan ketika bersikap asertif dan ketika tidak. Dalam sosiodrama siswa akan diajak untuk memerankan tokoh yang mampu bersikap asertif dan yang tidak mampu bersikap asertif. Pelatihan yang terus menerus akan membuat mereka mampu merasakan kenyamanan ketika mereka bersikap asertif dan kerugian ketika mereka tidak mampu bersikap asertif, sehingga siswa dapat menentukan sendiri sikap yang sebaiknya mereka ambil.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ahmadi dan Supriyono (2004) bahwa sosiodrama adalah teknik bimbingan kelompok yang dapat membantu siswa guna menumbuhkan dan mengembangkan sikap kritis terhadap tingkah laku yang harus atau jangan sampai diambil dalam situasi sosial tertentu saja. Sehingga sosiodrama dapat menumbuhkan ketegasan dalam bertindak pada siswa mengenai hal yang harus ia lakukan atau hal yang tidak ia sukai. Oleh karenanya perilaku asertif pada siswa menunjukkan peningkatan yang cukup tinggi sebagai akibat penggunaan sosiodrama.

Kemampuan yang dikembangkan melalui sosiodrama ialah siswa diharapkan menjadi bersikap terbuka, tidak malu lagi untuk mengekspresikan perasaan mereka sekalipun itu negatif namun dengan cara yang tetap dapat dihargai, sanggup menerima kritik, ikut serta dalam konflik kelompok, dan memiliki rasa percaya terhadap dirinya dan keberadaan orang lain. Hal ini dapat mereka latih dengan baik dalam sosiodrama karena dalam sosiodrama memberikan gambaran

secara umum mengenai masalah sosial dan dinamika kelompok sehingga siswa berkesempatan untuk meninjau situasi sosial dari berbagai sudut pandang dan mampu memberikan pengalaman yang dapat mereka kaji manfaatnya. Ahmadi dan Supriyono (2004).

Berdasarkan analisis data perilaku asertif yang di peroleh menunjukkan bahwa terdapat peningkatan perilaku asertif siswa setelah diberikan perlakuan berupa sosiodrama. Hasil analisis data penelitian, diketahui bahwa hasil *pretest* perilaku asertif siswa menunjukkan hasil yang rendah kemudian setelah diberikan kegiatan sosiodrama dan dilakukan pengukuran perilaku asertif siswa menunjukkan peningkatan yang sangat tinggi bila dibanding dengan hasil *pretest* siswa. Hal ini dapat ditunjukkan dengan hasil *gain score* yang mencapai 0,9 yang termasuk dalam kategori rata-rata peningkatan yang cukup tinggi selain itu hal ini pun menunjukkan bahwa penggunaan sosiodrama sangat efektif digunakan untuk peningkatan perilaku asertif siswa pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Baradatu. Dengan demikian artinya perilaku asertif siswa di sekolah dapat ditingkatkan melalui sosiodrama.

Pada perhitungan statistik penenilaian ini, dikarenakan uji normalitas data menunjukkan data yang terdistribusi tidak normal maka statistik yang digunakan adalah *nonparametrik* sehingga peneliti menggunakan *Wilcoxon Matched Pairs Test* melalui bantuan SPSS 17 untuk menguji hipotesisnya. Hasil perhitungan diperoleh harga $Z_{hitung} = -2,803$. Karena Z_{hitung} lebih besar dari Z_{tabel} , dimana $Z_{hitung} (-2,803) < Z_{tabel} (8)$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Jadi dari hasil uji hipotesis tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik sosiodrama dapat digunakan untuk peningkatan perilaku asertif siswa SMP Negeri 1 Baradatu tahun pelajaran 2014/2015

Dalam penelitian ini sosiodrama dapat digunakan sebagai media untuk melatih siswa untuk memahami kebutuhan dirinya sendiri serta tuntutan sosial lingkungannya hingga perilaku asertif siswa meningkat selain itu, peran yang dilakukan berulang akan menetralsir hal-hal negatif seperti cemas dan takut yang

menghambat siswa untuk berperilaku asertif. Sehingga dari pengalamannya akan muncul keberanian untuk jujur menyampaikan perasaan dan pendapatnya dalam kehidupan nyata.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian di SMP Negeri 1 Baradatu, maka dapat diambil kesimpulan, yaitu hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sosiodrama dapat meningkatkan perilaku asertif siswa disekolah. Hal ini terbukti dari hasil analisis rerata perilaku asertif sebelum hingga pasca perlakuan memperoleh *gain score* sebesar 0,9 yang artinya $g \geq 0,3$ (sangat efektif) dan uji hipotesis yang menggunakan *Wilcoxon Matched Pairs Test* menunjukkan $Z_{hitung} < Z_{tabel}$ ($-2,803 < 8$), maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Jadi dari hasil uji hipotesis tersebut dapat disimpulkan bahwa Sosiodrama dapat digunakan untuk peningkatan perilaku asertif siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Baradatu Tahun Pelajaran 2014/2015.

B. Saran

Saran yang dapat dikemukakan dari penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 1 Baradatu :

1. Kepada Siswa

Siswa hendaknya mengikuti kegiatan sosiodrama yang dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling apabila memiliki perilaku asertif yang rendah di sekolah.

2. Kepada guru bimbingan konseling

Kepada guru bimbingan konseling hendaknya mengadakan kegiatan sosiodrama untuk meningkatkan perilaku asertif siswa di sekolah pada khususnya, dan untuk memecahkan berbagai permasalahan lain pada umumnya.

3. Kepada peneliti lain

Kepada peneliti lain paket sosiodrama dapat disesuaikan target pencapaian yang ditentukan, pada penelitian kali ini efektifitas penggunaan sosiodrama telah ditunjukkan oleh 60% subjeknya pada pengukuran ketiga, dan *gain score* menunjukkan 0,63 pada pengukuran keempat. Sehingga untuk menghemat tenaga dan biaya untuk peningkatan perilaku asertif siswa dapat dilakukan dengan tiga kali paket materi sosiodrama saja dan empat kali pengukuran selain itu peneliti lain hendaknya dapat melakukan penelitian dengan menggunakan, pendekatan, dan teknik yang sama tetapi dengan masalah yang berbeda, dan subyek yang berbeda serta dapat memperhatikan faktor-faktor lain dalam peningkatan perilaku asertif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Supriyono, W.2004. *Psikologi Belajar*.Jakarta:Rineka Putra
- Allyati, Azmi Nur. 2013.*Pengaruh Pemberian Metode Bermain Peran Terhadap Peningkatan Perilaku Asertif Anak*. Skripsi (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan
- Azwar, Saifuddin. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta:Pustaka Belajar
- Corey, G. (2009). *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT. Rafika Aditama. (Terjemahan E. Sarwoko).
- Fensterheim, H. And Baer, J. 1980.*Jangan Bilang Ya bila Anda Akan Mengatakan Tidak (Terjemahan)*. Jakarta:Gunung Jati
- Hurlock, Elizabeth B. 2002. *Psikologi Perkembangan :Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Terjemahan, Edisi Kelima*. Jakarta:Erlangga
- Novalia, dan Dayakisni, Tri. 2013. *Perilaku Asertif dan Kecenderungan menjadi Korban Bullying*. Jurnal:Universitas Ahmad Dahlan
- Prawitasari, Johana E.1992.*Pendekatan Kelompok dalam Konseling dan Psikoterapi*. Skripsi.Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada
- Sudjana, Nana.2005.*Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung:Sinar Baru Algensindo